

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa distribusi narkotika di Chicago pada periode 2017 sampai 2021 tidak memadai jika dipahami sebagai kriminalitas individual atau sekadar fenomena sosial lokal. Aktivitas tersebut bergerak dalam pola transnational organized crime yang bergantung pada simpul domestik agar jaringan distribusi dan pasar tetap berjalan. Dalam konteks ini, budaya hip-hop di Chicago tidak diposisikan sebagai penyebab langsung kejahatan, melainkan sebagai infrastruktur sosial yang menata pola interaksi berulang, memediasi pertukaran nilai, serta menyediakan ruang bagi terbentuknya mekanisme sosial yang dapat menopang keberlangsungan simpul domestik dalam perdagangan narkotika.

Proses keterhubungan individu dengan aktivitas distribusi narkotika berlangsung bertahap melalui pembelajaran sosial. Differential association menjelaskan bahwa orientasi perilaku dipelajari melalui komunikasi dan interaksi dalam kelompok yang dekat. Kelompok ini dapat terbentuk dari lingkaran pertemanan, set berbasis lingkungan, serta jejaring yang berkembang dari ruang budaya hip-hop seperti tongkrongan, studio, dan sirkulasi konten digital. Kedekatan relasi, frekuensi pertemuan, durasi pergaulan, dan intensitas keterlibatan membuat definisi sosial tertentu lebih dominan dibanding definisi lain. Dalam kondisi tersebut, definisi yang mendukung pelanggaran hukum dapat menguat karena dipertukarkan terus

menerus, sementara definisi konvensional tidak memiliki pengaruh yang sebanding. Akibatnya, orientasi perilaku bergerak menuju penerimaan yang lebih besar terhadap tindakan ilegal.

Pembelajaran yang terjadi tidak hanya menghasilkan sikap permisif, tetapi juga membentuk rasionalisasi dan pengetahuan praktis. Aktivitas ilegal dapat dipahami sebagai strategi bertahan atau sebagai pilihan yang dianggap realistis ketika akses pada jalur ekonomi legal dipersepsikan sempit. Pada tahap yang lebih operasional, pembelajaran mencakup pengetahuan mengenai cara mengelola risiko, cara menjaga keamanan, dan cara membaca situasi lingkungan. Pengetahuan ini berkembang melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial di dalam kelompok, lalu mendapatkan legitimasi simbolik ketika narasi, simbol, dan representasi pengalaman lingkungan terus diproduksi ulang melalui praktik budaya. Dalam konteks Chicago, *drill* memperlihatkan fungsi tersebut secara menonjol karena menghadirkan penegasan identitas kelompok dan penandaan konflik yang dipahami secara lokal, sehingga pengalaman sosial tertentu menjadi rujukan bersama yang terus diulang.

Orientasi yang sudah dipelajari kemudian dipertahankan melalui konformitas sosial. Tekanan normatif mendorong individu menyesuaikan perilakunya agar tetap diterima, sedangkan pengaruh informasional membuat penilaian kelompok dijadikan rujukan ketika situasi dipersepsikan berisiko atau ambigu. Mekanisme ini memperkuat stabilitas perilaku karena penerimaan sosial, status, dan reputasi menjadi instrumen kontrol internal.

Ketika perilaku tertentu diberi penghargaan sosial, perilaku itu lebih mudah bertahan dan diulang. Ketika perilaku menyimpang disertai sanksi sosial bagi pihak yang menyimpang dari norma kelompok, kepatuhan menjadi lebih kuat. Dalam kondisi ini, perilaku menyimpang tidak sekadar ditoleransi, tetapi dapat berkembang menjadi pola kolektif yang dipertahankan melalui ekspektasi internal.

Konformitas juga tampak pada norma tidak tertulis yang mengatur loyalitas, pembuktian solidaritas, dan sikap terhadap aparat. Norma anti kerjasama dengan aparat bukan hanya simbol identitas, tetapi berfungsi sebagai mekanisme proteksi yang menutup arus informasi keluar serta mengurangi potensi gangguan dari dalam jaringan. Norma tersebut membuat risiko hukum dan risiko kekerasan didistribusikan secara tidak setara pada level bawah, sementara struktur yang lebih besar memiliki ruang untuk bertahan. *Drill* memperkuat norma seperti ini melalui mekanisme validasi budaya, sebab penegasan identitas dan reputasi dapat diproduksi dan disebarluaskan secara luas, sehingga tekanan untuk patuh semakin kuat di tingkat komunitas.

Pada tingkat organisasi, keberlangsungan pasar narkoba bertumpu pada struktur kelompok yang berbeda namun saling melengkapi. Kelompok berbasis lingkungan menjalankan distribusi tingkat ritel secara fleksibel dan mudah tergantikan, sehingga pasar tetap berjalan meskipun terjadi penangkapan atau konflik internal. Di sisi lain, terdapat aktor yang lebih terintegrasi dan lebih hierarkis yang berperan sebagai simpul perantara.

Dalam konteks pembahasan ini, geng Latin yang lebih terstruktur menunjukkan kapasitas untuk menjaga konsistensi suplai, mengatur disiplin internal, dan membangun koordinasi distribusi, sehingga aliran komoditas dapat tetap stabil. Hubungan antarkelompok sering bersifat pragmatis, namun kebutuhan pada stabilitas suplai dan efektivitas distribusi membuat pembagian fungsi tetap terlihat antara unit lokal yang mengelola ruang dan transaksi harian dengan struktur yang lebih terorganisir yang membantu menjaga keteraturan jaringan.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa keberlanjutan perdagangan narkoba tidak hanya ditentukan oleh logistik, arus barang, dan arus keuntungan, tetapi juga oleh mekanisme sosial yang bekerja pada tingkat individu dan kelompok. Pembelajaran sosial membentuk orientasi dan pengetahuan. Konformitas sosial menjaga kepatuhan, kerahasiaan, dan stabilitas perilaku. Struktur geng mengatur pembagian peran dan jalur distribusi. Budaya hip-hop menyediakan infrastruktur sosial yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara konsisten dalam rutinitas komunitas. Kombinasi ini menjelaskan daya pulih simpul domestik dalam menghadapi tekanan penegakan hukum, karena individu dapat tergantikan, sementara relasi, norma, dan mekanisme sosial yang menopang pasar cenderung bertahan dan terus direproduksi.

Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa interelasi antara budaya hip-hop dan jaringan distribusi narkoba di Chicago bukanlah entitas kriminalitas domestik yang terisolasi. Melalui kaca mata Hubungan

Internasional, faksi geng lokal yang terekam perilakunya dalam subkultur drill merupakan elemen esensial dari ekosistem rantai pasok global. Budaya hip-hop dan mekanisme konformitas sosial di dalamnya telah terkooptasi menjadi infrastruktur operasional yang mengamankan teritori dan kelancaran operasi kartel transnasional. Fenomena ini mendemonstrasikan bagaimana jaringan kejahatan lintas negara memanfaatkan dinamika sosiokultural di tingkat lokal untuk mempertahankan keberlangsungan operasinya dan mengamankan akumulasi keuntungan finansial berskala global, sebagaimana tercermin dalam kerangka pemahaman United Nations Convention against Transnational Organized Crime (United Nations, 2000).

4.2 Saran

Penelitian ini menghasilkan sejumlah saran yang berfokus pada penguatan simpul domestik dari sisi sosial, kelembagaan, dan penindakan terarah, mengingat perdagangan narkoba dalam pola transnational organized crime bergantung pada stabilitas relasi, loyalitas, dan rutinitas distribusi di tingkat lokal. Saran berikut tidak diarahkan untuk memosisikan hip-hop sebagai sumber masalah, melainkan untuk merespons mekanisme sosial yang bekerja di dalam infrastruktur budaya tersebut dan bagaimana mekanisme itu dapat dimanfaatkan atau dilemahkan untuk mengurangi keberlanjutan pasar ilegal.

Pertama, pada ranah kebijakan sosial dan kelembagaan, pemerintah kota dan otoritas terkait disarankan untuk memulihkan kapasitas institusi komunitas yang selama ini berfungsi sebagai alternatif terhadap kontrol sosial informal kelompok. Penguatan ini dapat dilakukan melalui program pemuda yang terstruktur dan konsisten, dukungan pendidikan yang tidak berhenti pada akses sekolah formal, serta perluasan jalur kerja awal yang realistis bagi remaja dan dewasa muda di lingkungan rentan. Ruang kreatif dan produksi musik dapat difasilitasi sebagai ruang aman, bukan sekadar sebagai proyek seni, tetapi sebagai ruang sosial yang terhubung dengan mentor, pelatihan, dan akses ekonomi legal. Arah kebijakan ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosial menyimpang dan konformitas kelompok cenderung menguat ketika ruang sosial pemuda didominasi oleh pergaulan informal yang tidak memiliki jangkar institusional yang kuat.

Kedua, pada ranah intervensi teknis dan operasional, strategi pencegahan disarankan untuk menargetkan mekanisme pembelajaran dan konformitas yang menjaga stabilitas perilaku kolektif. Pendekatan yang lebih efektif dapat dilakukan melalui kerja lapangan yang menggabungkan layanan berbasis trauma, pendampingan psikososial, mediasi konflik, dan perlindungan saksi yang kredibel. Paket intervensi ini perlu dijalankan melalui aktor yang dipercaya, termasuk pekerja sosial, organisasi komunitas, tokoh lokal, dan pihak sekolah, sehingga warga tidak lagi bergantung pada norma kelompok sebagai satu satunya sumber rasa aman. Ketika keamanan sosial meningkat dan jalur bantuan tidak dipersepsikan berisiko, tekanan untuk patuh pada norma internal yang melindungi jaringan ilegal cenderung melemah. Pada saat yang sama, upaya komunikasi publik yang lebih presisi juga perlu dikembangkan, yaitu membedakan ekspresi budaya dengan aktivitas kriminal, agar penanganan tidak berubah menjadi stigmatisasi yang justru memperkuat solidaritas defensif di dalam kelompok.

Ketiga, pada ranah penegakan hukum dan tata kelola keamanan, penelitian ini menyarankan pergeseran fokus dari kriminalisasi luas di tingkat ritel menuju strategi yang lebih terarah pada simpul perantara dan aliran sumber daya yang menjaga pasar tetap berjalan. Pemutusan rantai suplai tingkat menengah, pemetaan pola koordinasi distribusi, serta pelacakan arus keuntungan termasuk indikasi pencucian uang perlu diprioritaskan karena titik ini lebih menentukan stabilitas jaringan dibanding penangkapan berulang terhadap aktor yang mudah digantikan. Strategi ini perlu dipadukan dengan pendekatan keamanan berbasis komunitas, sehingga tindakan penindakan tidak menciptakan ketakutan yang memperkuat norma tutup mulut, tetapi justru membuka ruang bagi kerja sama yang aman dan terproteksi.

Secara keseluruhan, saran ini menempatkan penanganan perdagangan narkoba sebagai agenda yang harus bekerja pada dua level sekaligus. Level pertama adalah level sosial, yaitu melemahkan mekanisme pembelajaran dan konformitas yang menjaga simpul domestik tetap stabil. Level kedua adalah level struktural, yaitu mengganggu kapasitas jaringan melalui penindakan terarah pada simpul perantara dan arus keuntungan. Kombinasi keduanya lebih sejalan dengan temuan penelitian bahwa keberlanjutan transnational organized crime tidak hanya ditopang oleh logistik dan suplai, tetapi juga oleh infrastruktur sosial yang mereproduksi relasi, loyalitas, dan rutinitas pasar ilegal.